

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian nasional sektor pertanian merupakan sektor penting. Sebagian besar penduduk Indonesia (60%) tinggal dipedesaan dan lebih setengahnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional telah berhasil menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan (Daniel, 2004:161).

Komoditas hortikultura mempunyai peranan besar dan signifikan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat dalam perekonomian nasional. Secara ekonomi, agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan tunai dengan nilai ekonomi tinggi dan sumber pendapatan untuk jangka panjang, sebagai penyedia lapangan kerja di tengah masyarakat. Komoditas hortikultura juga berperan sebagai sumber devisa negara melalui substitusi impor dan ekspor (Bahar, 2007).

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya hayati untuk menghasilkan berbagai produk pertanian. Komoditas cabai merah termasuk di antara 10 komoditas hortikultura yang mendapatkan prioritas pengembangan pemerintah (Ditjen Hortikultura, 2008). Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai.

Dari sisi luas panen dan produksi cabai di Sumatera Barat tahun 2009 – 2013 terus mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari sisi produktifitas pada tahun 2013 mengalami penurunan (Lampiran 1).

Bagi petani pada dasarnya melakukan kegiatan usahataniya tidak hanya meningkatkan produksi tetapi kenaikan keuntungan yang disebabkan adanya tambahan faktor produksi, karena tidak jarang ditemukan bahwa kenaikan produksi tidak menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan korbanan waktu,

tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan. Teknologi penggunaan faktor produksi memegang peranan penting, karena kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor produksi tersebut mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, akhirnya mengakibatkan rendahnya keuntungan yang diterima petani (Edison *etal*, 2004).

Soekartawi (2003), mengatakan dalam usaha pertanian, seseorang dituntut untuk bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh menjadi besar. Tuntutan bekerja secara efisien tidak dapat dihindari, apalagi seringkali dijumpai bahwa biaya produksi terus meningkat sementara nilai produksi dirasa relative lamban meningkatnya. Seorang petani harus berfikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi atau input yang dimiliki secara efisien untuk dapat memperoleh produksi yang optimal.

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. (Suratiah, 2009:8)

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan penghasil cabai merah dengan produksi tertinggi ke tiga di Sumatera Barat tahun 2013, setelah Kab. Solok dan Kab. Agam, dengan produksi 10.962 ton dengan luas panen 1.802 ha. Namun, produktivitas cabai di Kab. Tanah Datar masih sangat rendah yaitu sebesar 6,1 ton/ha, sedangkan produktivitas tertinggi berada di Kab. Solok yang mencapai 12,7 ton/ha (Lampiran 2). Ini menunjukkan bahwa petani cabai di Kabupaten Tanah Datar belum dapat berproduksi secara maksimal.

Kecamatan X koto merupakan daerah dengan luas panen paling luas dan juga dengan produksi terbanyak di Kabupaten Tanah Datar dengan luas panen 1.027 ha dan produksi 6.054,9 ton namun dari segi produktivitas Kec. X koto lebih rendah dari Kec. Batipuh yang mencapai 11 ton/ha sedangkan pada Kec. X koto hanya 5,9 ton/ha (Lampiran 3) dan di kecamatan X koto Nagari Paninjauan adalah nagari dengan luas panen terluas (lampiran 4).

Dalam usahatani dibutuhkan masukan yang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan tanaman seperti pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, sewa tanah, dan upah tenaga kerja. Biaya dibutuhkan setiap saat, sementara tidak semua petani, terutama petani kecil yang mempunyai lahan sempit dapat menyediakan biaya secara tepat, baik tepat waktu maupun tepat jumlah. Keadaan ini timbul karena pola penerimaan dan pengeluaran petani yang tidak seirama. Penerimaan petani hanya diperoleh hanya setiap musim tanam setelah panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan. (Daniel, 2004:19).

Berdasarkan pengamatan dilapangan, yang menjadi permasalahan paling utama pada usahatani cabai yaitu penggunaan pupuk, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan petani terhadap penggunaan pupuk sesuai dosis yang dianjurkan. Menurut Cahyono (2009), penggunaan pupuk kandang yaitu ± 20 ton/ha, dan untuk pupuk kimia, Urea 225 kg/ha, TSP 100-150 kg/ha dan KCL 100-150 kg/ha.

Penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien oleh petani dapat menyebabkan produksi yang dihasilkan belum optimal. Efisiensi akan tercapai bila petani mampu memperbaiki manajemen produksi, penggunaan teknologi yang ada, dan mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Soekarwati, 2003:12).

Upaya peningkatan produksi cabai merah belum tentu menjamin meningkatnya keuntungan petani. Hal ini dipengaruhi oleh berapa besar tingkat efisiensi ekonomi petani dalam mengelola usahatannya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu, bagaimana kultur teknis usahatani cabai merah di Nagari Paninjauan, seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi cabai merah di Nagari Paninjauan dan seberapa efisien penggunaan faktor-faktor pada usahatani cabai merah di Nagari Paninjauan

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar”**.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kultur teknis tanaman cabai merah di Nagari Paninjauan Kec X Koto
2. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi, tingkat skala usaha (return to scale) dan tingkat efisiensi ekonomis dan keuntungan optimum pada usahatani cabai merah di Nagari Paninjauan Kec X Koto

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi para petani cabai di Kabupaten Tanah Datar agar dapat meningkatkan produksi cabai secara efisien.
2. Dapat memberi tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait untuk menentukan kebijakan di masa mendatang.
3. Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan atau referensi bagi peneliti sendiri dan pembaca serta dapat dijadikan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.

